

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kultivasi atau kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya Buddhayah, yang merupakan jamak dari Buddha (akal), diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan akal dan jiwa manusia. Dalam bahasa Inggris, Culture disebut sebagai kebudayaan sedangkan dalam bahasa Latin dapat disebut Colore yang berarti tumbuh atau bekerja. Hal ini juga dapat dipahami sebagai mengolah ladang, bajak, atau tanaman. Kata culture sering diterjemahkan sebagai “budaya” dalam bahasa Indonesia. (Rina, 2017) Kebudayaan itu sendiri dibentuk untuk mengatur dan memperkuat perilaku dan perilaku manusia. Dalam hal ini merujuk pada perilaku manusia dimana budaya atau budaya memberi makna pada aktivitas manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya perilaku manusia melingkupi kehidupan sehari-hari. Definisi budaya dalam buku *The Concept of Culture* karya Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly mencakup semua konsep kehidupan yang dibangun secara historis dalam perilaku kebiasaan manusia. (Liputan6, 2020) Fungsi kebudayaan adalah mengatur dan memperkuat tindakan perilaku dan perilaku manusia.

(Koentjaraningrat, 2015) Fenomena Korean wave merupakan produk budaya yang dihasilkan dari perkembangan kreasi dan selera masyarakat Korea (Ikhwan, 2014). Menurut Lebra (1976), budaya adalah seperangkat simbol abstrak umum atau ideal, perilaku adalah kelompok organisme yang kuat, spesifik, dan dapat diamati. Dalam hal ini, perilaku merupakan manifestasi atau budaya memberi makna pada aktivitas manusia. (Ikhwan, 2014) Setiap negara memiliki budaya yang berbeda.

Budaya itu menandakan suatu identitas asal negara dengan keunikannya masing-masing. Keanekaragaman budaya adalah unik dalam hal adat dan norma. Kebudayaan akan menjadi dasar sikap semua orang. Karena budaya adalah pengetahuan manusia yang sepenuhnya digunakan untuk memahami dan memahami lingkungan dan pengalaman yang dihasilkannya (Parsudi Suparian). Budaya yang berasal dari adat seperti bahasa, adat istiadat dan seni merupakan warisan yang harus dilestarikan di semua negara. Semua budaya memiliki tujuan yang sama, tetapi cara pencapaiannya berbeda dari satu negara ke negara lain. Perbedaan tersebut memunculkan kriteria berbeda yang mengarah pada keragaman. Budaya dapat dibagi menjadi berbagai jenis seperti adat, norma, bahasa dan kesenian yang harus dilestarikan pada tiap negara. Seni sering diartikan sebagai tindakan manusia yang terlihat indah dan nyaman serta dapat menyentuh jiwa manusia.

Seni itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis: seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra, dan seni teater (Harry, 2006:10). Semua budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilindungi dan dilestarikan dengan baik. Budaya yang berbeda memiliki makna dan nilai keindahan yang berbeda.

Korea Selatan dan Indonesia adalah negara Asia yang bisa menjadi contoh negara kaya budaya. Kedua negara memiliki potensi budaya yang menjadikannya daya tarik yang berharga, terutama untuk tarian tradisional.

Salah satu tarian tradisional tersebut adalah tarian kipas khas Korea yang disebut *Buchaechum*. Di Sulawesi Selatan, ada tarian kipas yang disebut *Pakarena*. Tari Kipas Buchaechum (부채춤) dalam bahasa Korea, *Buche* berarti kipas dan *Chum* berarti menari.

Sedangkan tari Pakarena dalam bahasa Gowa yang berarti *Pa* berarti pemain dan *Akkarena* berarti arena atau tempat.

Kedua tarian ini juga digunakan untuk acara formal seperti penyambutan tamu. Sangat di sayangkan jika kedua budaya ini tidak berkembang, karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tarian tradisional hanya cocok untuk Orang tua. Namun dengan adanya budaya khususnya tari tradisional dapat membawakan nama baik Korea dan Indonesia di luar negeri. Tarian Buchaechum dan Pakarena memiliki kesamaan dalam penyajian tariannya.

Sedangkan Pakarena dalam bahasa Gowa berasal dari istilah *Ackana* dan akhiran *Pa* berarti pemain. Secara historis, Pakarena diketahui memiliki empat suku atau suku di Sulawesi Selatan masing-masing: Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Keempat suku bangsa ini memiliki ciri dan ciri khas masing-masing.

Pelestarian seni tradisional di Sulawesi Selatan berlangsung dengan pendekatan institusional, termasuk Lembaga Kesenian Batara Gowa di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Andi Ummu Tunru. Tari Pakarena ini pernah dipraktekkan oleh putri-putri bangsawan di Keraton Gowa. Tari kipaspakarena juga digunakan sebagai alat upacara adat dan kerajaan.

Dari zaman kuno, tarian ini dimulai dengan kisah pemisahan antara masyarakat *limoyang* dikenal sebagai Bumi, dan *botong langit* yang dikenal sebagai bumi surgawi. Sebelum berpamitan, dia diberi tahu bahwa botong langit mengajarnya cara bertani, beternak, berburu, dan hidup dengan baik di tanah. Mereka mengajarkannya dengan gerak kaki dan gerakan tangan. Dari gerakan ini, masyarakat limo mengubah kebiasaan mereka menjadi ritual. Ritual ini digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada botong langit. Hingga tercipta nama tarian kipas *Pakarena*.

Gerakan tari termasuk ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di wilayah Gowa memiliki sifat-sifat yang patuh, jujur, sopan dan menghormati laki-laki. Setiap

gerakan dalam tarian ini memiliki makna tersendiri. Ketika seorang penari melakukan latihan duduk, itu adalah bentuk notasi yang memulai dan mengembangkan tarian kipas. Pada rotasi searah jarum jam yang memiliki gambaran penting berupa siklus hidup manusia.

Kedua tarian ini berjalan sangat baik di negaranya masing-masing. Buchaechum dimulai sebagai ritual tarian kuno yang sederhana. Ketika ritual ini menghilang, ada berbagai macam tarian rakyat yang penuh kegembiraan, keanggunan dan kejutan yang mulai bermunculan. Tarian ini dikenal sebagai estetika feminim Korea. Penari menciptakan kombinasi fenomena alam seperti ombak yang pecah, karangan bunga, dan kupu-kupu yang beterbanganertiup angin.

Tarian Pakarena berasal dari sebuah legenda tentang seorang bidadari yang turun dari surga dan menjadi penengah dan pembimbing penduduk bumi. Malaikat itu mengajari penduduk bumi tentang pertanian, berburu, menenun, dekorasi, dan cara hidup. Setelah itu, gerakan itu sendiri berkembang menjadi tarian yang dibawakan dalam bentuk syukur adalah penggunaan properti kipas. Seiring berjalannya waktu, tarian tersebut mengalami perubahan karakter, namun tentu saja terdapat perbedaan persamaan tersebut yang patut untuk dipertimbangkan dan didiskusikan.

Banyak generasi sekarang yang tidak menyadari bahwa menjaga budaya tradisional sangat penting. Selanjutnya, survei ini mengkaji perbandingan tari kipas Buchaechum dari Korea Selatan dan tari kipas Pakarena dari Sulawesi Selatan. Selain itu, saya ingin memperkenalkan dan mengajak tarian tradisional ini untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang asing.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana unsur budaya yang terdapat dalam Tari Kipas Buchechum dan Tari Kipas Pakarena?
- b. Apa perbedaan unsur budaya antara Tari Kipas Buchechum dan Tari Kipas Pakarena?
- c. Apa persamaan unsur budaya antara Tari Kipas Buchaechum dan Tari Kipas Pakarena?

1.3 Tujuan penelitian

- a. Unsur budaya pada Tari Kipas Buchaechum dan Tari Kipas Pakarena.
- b. Perbedaan unsur budaya pada Tari Kipas Buchaechum dan Tari Kipas Pakarena.
- c. Persamaan unsur budaya pada Tari Kipas Buchaechum dan Tari Kipas Pakarena.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi tentang unsur budaya yang terdapat pada Tari Kipas Buchaechum dan Tari Kipas Pakarena.
- b. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai literatur atau referensi peneliti selanjutnya.
- c. Untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia dan Korea.

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan mencari data dari sumber-sumber yang relevan, baik cetakan, ebook, maupun-journal yang menyertai studi kepustakaan. Literature atau penelitian kepustakaan dapat dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian (Mestika Zed, 2003). Survei didasarkan pada pengamatan dan

dokumentasi pada subjek, sehingga data yang dihasilkan sepenuhnya menjelaskan dan melengkapi topik survei.

Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku, dokumen, memo, literatur, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Studi sastra adalah kajian teoritis, referensi, dan literatur akademik lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Sugishirono, 2012).

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Penulis mengumpulkan pengambilan data melalui metode studi pustaka dan observasi dengan cara mendatangi langsung lokasi yang sedang mengadakan event yang terkait dengan penelitian. Observasi, yaitu pengamatan langsung dan pencatatan sistematis atas peristiwa yang diamati, objek, dan masalah lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Dokumentasi yaitu alat penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengambil foto dan merekam data penting dalam proses pengumpulan data.

1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

- Bab 1 Pendahuluan, bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan dan penggunaan penulisan, kemudian terdapat kerangka acuan dan kerangka acuan sebagai acuan penulisan dan metodologi penelitian yang menentukan jenis, pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokalisasi penelitian dan teknik analisis data serta sistematika yang dilakukan dalam penyusunan laporan skripsi ini.
- Bab 2 Kerangka, bab ini akan menjelaskan secara singkat persamaan, perbedaan dan sejarah secara rinci. Bagian ini menjelaskan luasnya referensi penelitian. Serta

analisis dan teori yang digunakan pada desain.

- Bab 3 Analisis dan Pembahasan, bab ini berisi tentang cerita apa saja yang ada dalam kedua tarian tersebut, meliputi analisis desain busana, tata rias, aksesoris dan nilai-nilai budaya dalam kedua tarian tersebut.
- Bab 4 Kesimpulan dan Saran Bab ini berisi kesimpulan tentang masalah yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran untuk tesis ini dan pengembangannya dalam realisasi tesis. Bab ini menjelaskan penjelasan atas rumusan masalah dan informasi yang dianalisis secara sistematis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

